

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masalah kekurangan gizi sering mendapatkan perhatian di sebagian negara yang berkembang meliputi stunting, wasting dan defisiensi mikronutrien (Maulina, 2021). Status gizi adalah indikator kesehatan yang penting dimana usia balita merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi terutama stunting yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita kurangnya gizi yang bersifat kronis sehingga tinggi badan kurang pada usianya. Risiko jangka pendek akibat kekurangan gizi yaitu bertambahnya morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, meningkatnya beban perawatan dan pengobatan. Risiko jangka panjang dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan produktivitas kerja menurun (Adam et al., 2021).

Kejadian stunting di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan negara berpendapatan menengah. kejadian stunting menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah 10,2% sedangkan prevalensi stunting pada anak balita 30,8% (Kemenkes 2018). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, untuk provinsi sulawesi tenggara prevalensi stunting pada anak balita lebih tinggi dari prevalensi nasional (37,6%).

Hasil riskesdas menunjukkan bahwa kejadian wasting pada balita mengalami penurunan yaitu dari 12,1% pada tahun 2013 menjadi 10,2% pada tahun 2018. Walau mengalami penurunan, menurut WHO angka ini masih tergolong serius dan

masih jauh dari target 20%. Balita yang mengalami wasting akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik, morbiditas bahkan berisiko kematian. kecenderungan balita untuk mengalami wasting adalah balita yang berjenis kelamin laki-laki, umur 0-12 bulan, balita yang memiliki riwayat bblr, ibu dengan pendidikan rendah, serta akses yang sangat sulit menuju rumah sakit. Untuk itu di perlukan peran ibu, keluarga hingga pemerintah dalam penurunan prevalensi kejadian wasting pada balita di indonesia.

Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (Kemenkes RI, 2018). Dalam target SDGS (sustainable Development Goals) 2030 tentang gizi masyarakat diharapkan dapat mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita (Dirjen Gizi, 2015). Target nasional tahun 2019 adalah 17% maka prevalensi kekurangan gizi pada balita harus diturunkan 2,9% dalam periode tahun 2013 (19,9%) sampai tahun 2019 (17%). Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020-2024 merupakan tahapan penting dari rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2005-2025 karena akan mempengaruhi pencapaian target pembangunan dalam RPJPN.

Berdasarkan hasil studi status gizi indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan ,prevalensi balita stunting sebesar 24,4% pada 2021. status gizi balita di Indonesia mengalami perbaikan dari tahun 2013 hingga 2018. Prevalensi prevalensi stunting menurun dari 37,2% menjadi 30,8%, dan prevalensi wasting menurun dari 12,1% mejadi 10,2%. Namun, angka prevalensi tersebut masih berada dalam kategori tinggi berdasarkan batas ambang prev alensi malnutrisi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang ditetapkan WHO. (Hanifah et al., 2019).

Survei SSGBI tahun 2021 sebanyak 5.33 juta balita Alami stunting, target penurunan 3% pertahun. Berdasarkan data survei status gizi balita indonesia (SSGBI) Tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masi berbeda pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita.

Wasting adalah status gizi kurang (z score < -2 SD) atau gizi buruk (z score < -3 SD) berdasarkan hasil pengukuran BB/PB atau BB/TB.4 Bayi dan balita menjadi wasting akibat penurunan berat badan secara cepat (bersifat akut). Wasting dapat terjadi akibat kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, pemenuhan gizi tidak adekuat (seperti pemberian ASI eksklusif yang tidak memadai atau asupan gizi yang tidak memenuhi standart kualitas dan kuantitas makanan bergizi), kurangnya pengetahuan ibu tentang penyimpanan dan pengolahan makanan serta buruknya sanitasi lingkungan. Bayi dengan berat badan lahir rendah juga akan berisiko mengalami wasting.

Provinsi sulawesi tenggara terdapat prevalensi stunting pada tahun 2018 berdasarkan status gizi PB/U atau TB/U yaitu 2,67% dengan kategori balita sangat pendek dan kategori balita pendek sebesar 5,25%. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2019 berdasarkan status gizi indeks TB/U yaitu kategori balita sangat pendek sebesar 3,25% dan kategori balita pendek sebesar 13,67% (Dinas kesehatan provinsi sulawesi tenggara, 2020).

Berdasarkan angka terbaru angka keberhasilan pemberian air susu ibu (ASI) Eksklusif selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan prevalensi yang meningkat tajam. Penelitian perilaku ibu menyusui selama masa pandemi covid-19 di Indonesia oleh tim peneliti Health Collaborative Center (HCC) menunjukkan bahwa prevalensi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 mencapai sebesar 89,4%. Kemudian hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mundi (2017) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan Ibu tentang kesehatan balita khususnya pada gizi balita sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makan pada balita. Pengetahuan dan pemahaman ibu yang terbatas akan mempengaruhi pola pemenuhan gizi balita. Tingkat pendapatan keluarga sangat mempengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder serta perhatian dan kasih sayang yang diperoleh anak. Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan jumlah saudara dan pendidikan orang tua. Pendapatan keluarga mencakup data sosial seperti keadaan penduduk suatu masyarakat, keadaan keluarga, pendidikan, keadaan perumahan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui tentang “Gambaran riwayat pemberian ASI, Tingkat pengetahuan Ibu, pendapatan keluarga serta status gizi stunting dan wasting Di Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe 2021.

B. Rumusan Permasalahan

Bagaimana gambaran riwayat pemberian Asi, Tingkat pengetahuan Ibu, Pendapatan keluarga serta status gizi balita stunting dan wasting?

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran riwayat pemberian Asi, Tingkat pengetahuan Ibu, Pendapatan keluarga serta status gizi balita stunting dan wasting

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui riwayat pemberian ASI di Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Ibu di Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe
- c. Untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga di Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe
- d. Untuk mengetahui status gizi balita stunting di Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe
- e. Untuk mengetahui status gizi balita wasting di Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe

B. Manfaat penelitian

1. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai karakteristik keluarga yang mempengaruhi terjadinya masalah gizi, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan perbaikan.

2. Manfaat bagi peneliti

Menerapkan dan memperkaya ilmu pengetahuan yang di peroleh dari perkuliahan.

3. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan pada mahasiswa tentang Gambaran riwayat pemberian Asi, Tingkat pengetahuan Ibu, pendapatan keluarga serta status gizi stunting dan wasting Di Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe 2022.

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	Penelitian	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ayuningtias2016	Karakteristik keluarga anak stunting pada usia prasekolah di TK napabale,TK satriaDDI, Dan TK graha asri kecamatan puuwatu kota kendari tahun2018	Penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional study.	Ada hubungan antara karakteristik keluarga dan status gizi (stunting)	desain penelitian variabel bebas (stunting)	Judul, tempat penelitian, jumlah 14 orang sampel dan sumber data
2	Yanisn Febri 2017	Faktor Risik Kejadian Stunting pada Bayi Baru Lahir di RSUD Wonosari Kabupaten Gunungkidul 2016	Observasional, dengandesain Case-control	Terdapat hubungan antara status hipertensi dalam kehamilan, anemia dalam kehamilan, KEK dalam kehamilan, dan tinggi badan ibu. Sedangkan jarak kelahiran tidak memiliki hubungan bermakna	Penelitianini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada subjek penelitian, metodologi penelitian danvariabel Independnt

3	Nurul FarhanahSyah 2019	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada anak usia 6-23bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan KotaTangerang Selatan Tahun2018	Kuantitatif dengan desain <i>Cros-Sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir, panjang badan lahir, tinggi badan ibu, asupan kalsium, pola asuh dan riwayat infeksi. Sedangkan jarak kelahiran, asupan energi, asupan protein,dan pemberian ASI Eksklusif tidak terdapat hubungan dengan kejadian <i>Stunting</i> .	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada subjek penelitian dan variabel Independent
4	Pibriyanti, Suryono, danCut Amina Luthfi 2018	Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten <u>Wonogiri</u>	Observasi analitik dengan Pendekatan <i>Case Control</i>	Terdapat hubungan antara berat badan lahir, status ekonomi,dan penyakit infeksi dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri.	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada subjek penelitian, variabel penelitian dan metode penelitian